

MEMPERTAHANKAN IDENTITAS LOKAL MELALUI PENGELOLAAN LORONG-LORONG DI KAMPUNG ALUN-ALUN KOTAGEDE

Made Algo Ellais Firlando¹, Wiyatiningsih²

*Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana
Gedung Agape lantai 5, Jl. Dr. Wahidin 5-25 Yogyakarta*

**Email: ¹algofirlando@gmail.com, ²wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id*

ABSTRAK

Kampung Alun-Alun sebagai bagian sejarah dari Kotagede telah berkembang dengan pesat. Kampung ini terletak di sisi selatan dari Pasar Legi yang menjadi pusat kehidupan Kotagede. Secara fisik, Kampung Alun-Alun dibentuk oleh dinding-dinding dan gerbang kecil yang mempertemukan dengan gang-gang sempit dan sunyi penghubung antar kampung. Di Kampung Alun-Alun terdapat deretan rumah-rumah tradisional Jawa yang berada di antara dua pintu gerbang dan dikenal sebagai wilayah *Between Two Gates*. Bentuk dan tata ruang dari rumah-rumah tradisional Jawa yang terdapat di wilayah ini tetap dipertahankan keasliannya dan menjadi museum hidup. Berbeda dengan rumah-rumah di wilayah *Between Two Gates*, bangunan-bangunan di sekitar *Between Two Gates* tidak lagi memiliki karakter arsitektur tradisional Jawa. Namun demikian, lorong-lorong sempit di antara rumah-rumah yang berada di Kampung Alun-Alun memiliki fungsi sosial yang tinggi. Sistem kekerabatan yang kuat tercermin melalui ruang-ruang interaksi di sepanjang lorong-lorong kampung. Ruang-ruang interaksi sosial di sepanjang lorong kampung membentuk pola-pola ruang yang unik. Keunikan tersebut membentuk karakter arsitektur sebagai identitas Kampung Alun-Alun. Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur spasial dan visual yang membentuk identitas Kampung Alun-Alun Kotagede dan pengelolaannya untuk keberlanjutan kampung pada masa mendatang.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di Kampung Alun-Alun Kotagede. Data yang diperlukan untuk mengidentifikasi karakter kampung terdiri dari fasad bangunan, bentuk lorong, dan ruang-ruang interaksi sosial bagi warga Kampung Alun-Alun. Analisis dan pembahasan dilakukan terhadap data hasil observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Kampung Alun-Alun Kotagede dibentuk oleh karakter spasial yang dibentuk oleh interaksi sosial sehari-hari dari warga kampung dan visual dari bangunan yang berderet di sepanjang lorong-lorong di kampung. Pengelolaan ruang dan citra bangunan yang sesuai dengan konteks setempat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi Kampung Alun-Alun di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi warga Kampung Alun-Alun untuk berpartisipasi dalam mempertahankan identitas kampungnya. Hasil penelitian juga bermanfaat bagi pemerintah, yaitu sebagai acuan untuk pengembangan kawasan bersejarah Kotagede, khususnya Kampung Alun-Alun. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa, Kampung Alun-Alun yang mulai kehilangan identitasnya dapat dihidupkan kembali melalui pemanfaatan potensi-potensi lokal, yang berupa fasad bangunan bersejarah, bentuk lorong, dan ruang-ruang komunal di sepanjang lorong kampung.

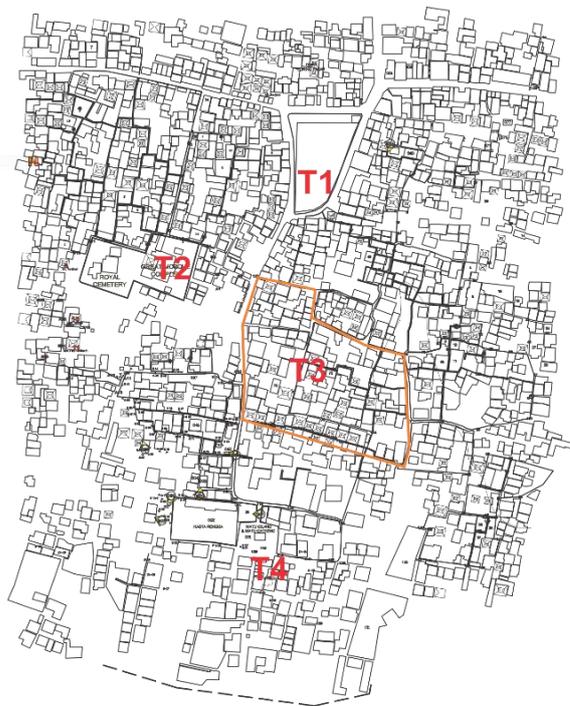
Kata Kunci: Identitas, Lokalitas, Lorong, Ruang Komunal, Interaksi Sosial.

PENDAHULUAN

Kotagede mempunyai nilai historis tinggi yang menjadikannya sebagai kawasan cagar budaya kota Yogyakarta dan tujuan pariwisata. Jogja Heritage Society (2007:24) menyebutkan bahwa, karena nilai historisnya Kotagede menjadi obyek wisata budaya yang menarik

untuk dikunjungi oleh wisatawan (asing dan domestik) maupun mahasiswa dan peneliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah berubahnya pola ruang dan wajah bangunan di kawasan Kotagede yang berpotensi untuk merubah karakter dan citra Kotagede. Salah satu contoh wilayah yang mengalami perubahan adalah Kampung Alun-Alun Kotagede.

Wibowo dkk. (2011:8) menyebutkan bahwa, berdasarkan namanya kampung Alun-alun Kotagede diduga kuat sebagai bekas Alun-alun Mataram Islam yang kemudian berkembang sebagai pemukiman padat. Sebagaimana struktur tata ruang kerajaan di Jawa, alun-alun di Kotagede merupakan bagian dari konsep Catur Gatra Tunggal atau empat wahana menjadi kesatuan tunggal, yaitu pasar, alun-alun, masjid dan keraton (Wibowo dkk., 2011:3) (Gambar 1).



T1 Pasar Kotagede
T2 Masjid Mataram
T3 Kampung Alun-Alun
T4 Kampung Dalem

Gambar 1. Lokasi Kampung Alun-Alun

Kampung Alun-alun terletak di sisi selatan dari pusat perekonomian masyarakat Kotagede, yaitu Pasar Kotagede atau disebut juga Pasar Legi sesuai dengan hari pasaran Jawa (Wibowo dkk. 2011:5). Secara fisik, Kampung Alun-alun dibentuk oleh dinding-dinding dan gerbang kecil yang mempertemukan dengan gang-gang sempit dan sunyi sebagai penghubung antar kampung. Sebagian Kampung Alun-alun berbatasan dengan deretan rumah-rumah tradisional Jawa yang berada di antara dua pintu gerbang dan dikenal sebagai area *Between Two Gates*. Bentuk dan tata ruang dari rumah-rumah tradisional Jawa yang terdapat di

area ini tetap dipertahankan keasliannya dan menjadi museum hidup.

Berbeda dengan rumah-rumah di area *Between Two Gates*, bangunan-bangunan di sekitar *Between Two Gates* tidak memiliki karakter arsitektur tradisional Jawa. Deretan rumah-rumah padat di kampung ini membentuk lorong-lorong sempit.

Sistem kekerabatan yang kuat tercermin melalui ruang-ruang interaksi di sepanjang lorong-lorong kampung. Ruang-ruang interaksi sosial di sepanjang lorong kampung membentuk pola-pola ruang yang unik. Keunikan tersebut membentuk karakter arsitektur sebagai identitas Kampung Alun-Alun.

Menurut Lynch (1960), keunikan suatu lokasi merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga. Keunikan inilah yang akan membedakan antara suatu lokasi dengan lokasi lain yang merupakan identitas lokal dari sebuah tempat. Apabila perubahan yang dilakukan tidak mengacu pada arahan yang tepat, dikhawatirkan keunikan yang dimiliki kawasan tersebut akan hilang. Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur spasial dan visual yang membentuk identitas Kampung Alun-Alun Kotagede dan pengelolaannya untuk keberlanjutan kampung pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

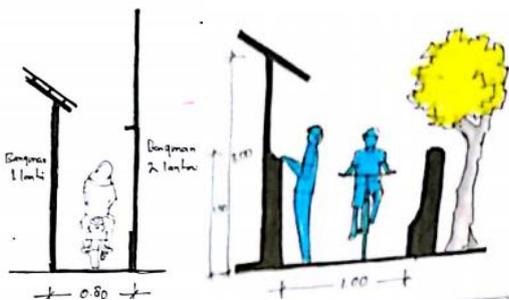
Studi ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (1996:3), „metodologi kualitatif“ merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan kajian terhadap ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dan Lincoln dan Guba (1985), Moleong (1996) menyebutkan bahwa metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Salah satu ciri metode penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 1996:6).

Data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan yang berupa tipe-tipe fasad bangunan, bentuk lorong, dan ruang-ruang interaksi sosial di lokasi yang diamati. Informasi terkait dengan latar belakang dan makna-makna ruang dihimpun melalui wawancara dengan responden. Data hasil observasi lapangan dikelompokkan berdasarkan dimensi atau ukuran ruang dan dianalisis menggunakan acuan standar pada Data Arsitek Jilid 1 (Neufert, 1996) dan Data Arsitek Jilid 2 (Neufert, 2002).

Data sekunder berupa acuan standar dan obyek komparasi berupa teori fasad bangunan, bentuk lorong, dan ruang-ruang interaksi sosial selanjutnya diolah untuk menentukan parameter operasional berupa aspek teknis yang sesuai dengan kebutuhan mempertahankan identitas lokal melalui lorong-lorong di Kampung Alun-Alun Kotagede. Hal itu meliputi jenis fasad bangunan, bentuk lorong, dan ruang-ruang interaksi sosial. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menemukan kriteria penerapan fasad bangunan tradisional Jawa, bentuk lorong, dan ruang-ruang interaksi sosial. Kriteria tersebut meliputi skala bangunan, material lokal, tektonika arsitektur sekitar, dan komunitas warga. Hasil dari analisis data tersebut digunakan dalam menentukan elemen arsitektur spasial dan visual yang dapat membentuk identitas Kampung Alun-Alun Kotagede.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besaran ruang di kawasan kampung Alun-Alun rata-rata berukuran lebar jalan/lorong 1 m dan ketinggian bangunan rata-rata 1 lantai (Gambar 2).



Gambar 2. Besaran Ruang Lorong

Standar besaran ruang menurut Data Arsitek (Neufert, 1996) menyebutkan bahwa, ukuran dasar untuk ruang-ruang lalu lintas pengendara beroda dua adalah memiliki lebar dasar 0.60 m. Lebar gang untuk jalan minimal

1.50 m, namun lebar 2.00 m lebih disarankan. Standar ukuran ruang lalu lintas untuk pejalan kaki adalah lebar 0.75 m.

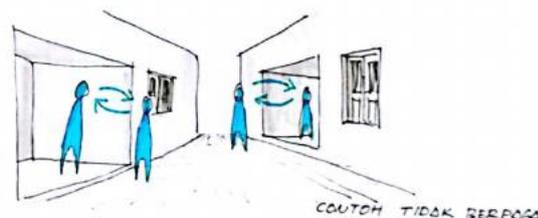
Berdasarkan evaluasi terhadap teori/standar ukuran ruang menurut Neufert (1996), maka besaran lorong di kampung Alun-Alun sudah memenuhi standar ukuran ruang. Permasalahan terjadi ketika di dalam satu ruang gerak terdapat dua atau tiga pengguna jalan. Berdasarkan pada ruang gerak yang terbentuk, maka lorong di Kampung Alun-Alun belum memenuhi kebutuhan kenyamanan akses dari pengguna jalan (Gambar 3).



Gambar 3. Survei dilakukan di Jalur Lorong Garis Merah

Sumber: Google Earth & Analisis Penulis, 2016

1. Interaksi Sosial di Kampung Alun-Alun



Gambar 4. Sketsa Rumah Jawa Tidak Berpagar

Berdasarkan filosofi rumah Joglo Jawa Tengah, rumah lebih baik tidak berpagar, agar penghuni saling membaur di halaman dan dapat saling mengunjungi dengan leluasa. (<http://ilarizky.com/7-makna-filosofi-rumah->

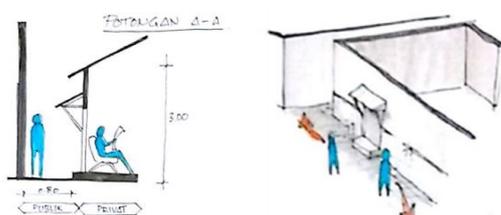
joglo-jawa-tengah/ diakses tanggal 3 Desember 2016).

Pada perkembangannya, sebagian besar rumah dikelilingi oleh pagar sebagai bentuk perlindungan terhadap penghuni rumah. Penghuni rumah merasa kurang aman dan nyaman, jika berbagi ruang secara publik. Pemasangan pagar rumah merupakan wujud kontrol penghuni untuk berinteraksi dengan orang luar. Pagar merupakan batas ruang yang mencerminkan proses negosiasi antara kepentingan privat dengan publik. Keberadaan pagar merupakan pencerminan berkurangnya nilai budaya lokal dan interaksi sosial antar penghuni. Pagar menjadi pembatas ruang yang menumbuhkan rasa segan sesama tetangga bila berkunjung.

Dari lorong-lorong yang diamati ditemukan 6 rumah berpagar, 2 rumah berpagar saling berhadapan, 4 rumah berpagar di belakang rumah tetangga, dan rumah lain terlihat bagian samping dan belakang saja. Dari deretan rumah-rumah tradisional Jawa yang berada di lingkungan *Between Two Gates* terlihat adanya pembagian zona ruang yang tetap mempertahankan budaya rumah Jawa, yaitu peletakkan ruang dapat dibagi berdasarkan sifat ruang, yaitu: publik, semi-publik, privat, dan semi-privat. Ruang publik adalah ruang yang dapat dilewati atau dimasuki oleh semua orang, misalnya jalan/lorong. Ruang semi-publik adalah ruang yang hanya diperuntukkan bagi orang tertentu saja, seperti halaman rumah dan teras. Ruang privat adalah ruang yang sangat pribadi dan hanya anggota keluarga saja yang boleh memasukinya, misalnya kamar tidur. Ruang semi-privat dapat berupa ruang baca.

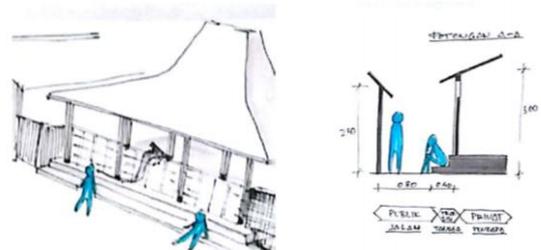
Sebagai studi kasus dilakukan analisis terhadap 3 (tiga) lokasi berbeda di Kampung Alun-Alun.

Kasus di lokasi 1: dinding rumah menimbulkan kesan perubahan ruang dari publik ke privat secara tegas. Di bagian ini tidak terdapat interaksi antara penghuni rumah dengan pejalan kaki. Rumah yang berada di lorong ini cenderung menutup pintu untuk menjaga keamanan, karena tidak terdapat pagar atau taman.



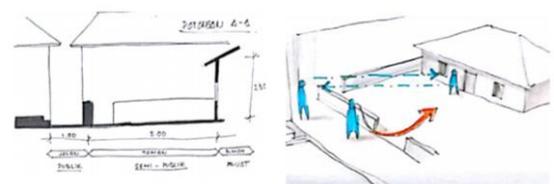
Gambar 5. Lokasi 1: Sketsa Zona Ruang

Kasus di lokasi 2: pejalan kaki berjalan dekat pagar karena mempunyai rasa penasaran untuk melihat ke dalam. Di bagian selatan bangunan terdapat sebuah tangga yang berfungsi sebagai ruang transisi dari ruang publik ke ruang privat. Tangga ini digunakan sebagai tempat duduk oleh orang yang melaluinya, sehingga bisa dikatakan menjadi ruang publik. Ruang transisi dari publik ke privat menjadi ruang interaksi antara pejalan kaki dengan warga lain. Pada kasus ini, ruang privat dialihfungsikan sebagian ruangnya untuk kepentingan publik yang ditandai dengan pembatas dan tangga (Gambar 2).



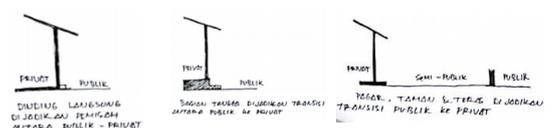
Gambar 6. Lokasi 2: Sketsa Zona Ruang

Kasus di lokasi 3: terjadi interaksi sosial yang intensif antara pejalan kaki dengan penghuni, apabila terdapat pagar, taman, dan teras. Ruang-ruang di bagian depan rumah ini menjadi ruang transisi publik-privat. Taman dapat menjadi ruang publik, apabila pemilik rumah memberi izin masuk kepada orang luar (Gambar 7).



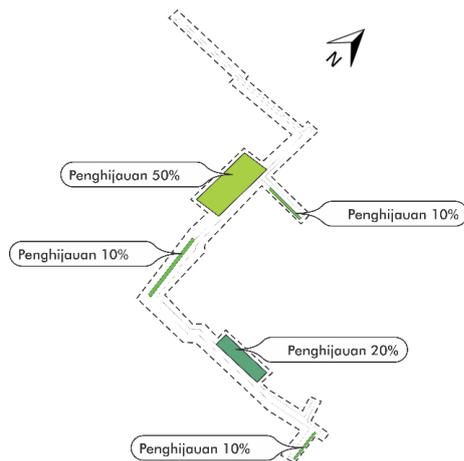
Gambar 7. Lokasi 3: Sketsa Zona Ruang

Berdasarkan pembahasan terhadap ketiga lokasi studi kasus tersebut, ditemukan tiga rumah yang memiliki pengaturan zona ruang yang berbeda.



Gambar 8. Jenis-Jenis Zona Ruang Disekitar Lorong

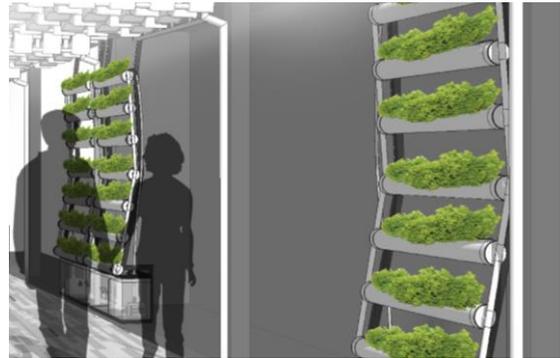
Selain pembatas ruang di depan rumah, pembuatan taman di rumah warga juga akan menciptakan suatu interaksi antar tetangga dan menjaga keakraban satu sama lain. Dari hasil survei ditemukan fakta, bahwa di sepanjang lorong masih sangat minim jumlah taman yang dibuat oleh warga. Model taman yang ditemukan di sepanjang lorong Kampung Alun-Alun bervariasi, seperti tanaman pot bunga dan taman di lahan kecil. Permasalahan yang dihadapi oleh warga untuk dapat bercocok tanam adalah kurangnya lahan untuk bercocok tanam. Padahal, bercocok tanam dapat memperkuat interaksi sosial antar penghuni kampung, dan mengurangi rasa segan antar tetangga. Rumah yang berdesakan, tanah yang agak gersang dan berdebu merupakan permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh penghuni kampung. Salah satu solusi permasalahan lingkungan ini adalah pembuatan kebun vertikal yang diaplikasikan di dinding rumah warga. Kebun vertikal ini tidak memerlukan lahan yang besar, namun hanya memanfaatkan dinding kosong yang ada (Gambar 9).



Gambar 9. Penerapan Area Hijau di Lorong Kampung Alun-Alun

Area hijau dapat diterapkan pada kawasan yang memiliki potensi interaksi sosial tinggi, kondisi lingkungan yang gersang, dan mempunyai ruang-ruang vertikal yang memungkinkan sebagai kebun vertikal. Penerapan kebun vertikal dapat dilakukan untuk penghijauan 10%, karena memiliki dinding untuk penerapan kebun vertikal. Sedangkan penghijauan 50% dan 20% lebih cocok

dijadikan taman horisontal yang memungkinkan sebagai ruang interaksi sosial bagi warga setempat (Gambar 10).



Gambar 10. Usulan Kebun Vertikal di Dinding-dinding Lorong

2. Fasad Bangunan

Fasad bangunan di lorong-lorong Kampung Alun-Alun memiliki keunikan. Fasad di area ini diperkuat oleh citra rumah-rumah tradisional Jawa yang berbentuk *joglo* dan *limasan*. *Joglo* dan *limasan* merupakan jenis rumah tradisional Jawa yang berbeda tingkatannya. Sebagaimana disebutkan oleh Ismunandar (1997), bahwa rumah tradisional Jawa dikelompokkan menjadi lima jenis sesuai dengan jenis atap, yaitu: *joglo*, *limasan*, *kampung*, *masjid*, *tajug* atau *tarub*. *Joglo*, *limasan* dan *kampung* menunjuk pada fungsi rumah sebagai tempat tinggal. *Joglo* merupakan bentuk atap rumah dengan kelas tertinggi dan digunakan oleh kaum bangsawan atau priyayi. Sedangkan *limasan* adalah bentuk atap rumah untuk masyarakat kelas menengah (Ismunandar, 1997) (Gambar 11).



Gambar 11. Fasad Bangunan di Lorong

Ariadina (2009:13) menyebutkan bahwa, rumah berbentuk *joglo* mestinya menjadi bangunan pusat di antara bangunan-bangunan lain. Rumah *joglo* seharusnya juga berdiri di lahan luas dan terbuka. Pada kasus bangunan-

bangunan di Kampung Alun-Alun, banyak rumah *joglo* yang terletak berimpitan dengan rumah tetangga, sehingga mempunyai sirkulasi udara yang kurang bagus. Namun, dari potensi yang ada terdapat beberapa masalah yang didapat yaitu bila berjalan di sepanjang lorong tersebut kita akan menjumpai fasad rumah-rumah tradisional Jawa, seperti *joglo* yang tidak terawat, rumah-rumah tradisional dibatasi oleh pagar tinggi dengan material bangunan yang sudah mulai usang (Gambar 12).



Gambar 12. Kondisi Material Bangunan Salah Satu Rumah Tradisional

Di area Kampung Alun-Alun yang menjadi lokasi studi terdapat 2 rumah *joglo* yang tidak terawat dan tidak berpenghuni, 1 rumah *joglo* dibatasi pagar setinggi 2 meter, dan 2 rumah *limasan* yang kurang terawat. Terdapat 5 rumah yang berpotensi untuk memperkuat citra kawasan. Perbaikan terhadap elemen visual arsitektur yang ada pada 5 rumah tersebut dapat memperbaiki citra kawasan dan memperkuat identitas Kampung Alun-Alun. Perbaikan dan pengembangan yang dilakukan dapat berupa penerapan tektonika arsitektur Jawa, penggunaan material bangunan sesuai aslinya, dan menurunkan level ketinggian pagar yang menutupi rumah *joglo*.

KESIMPULAN

Rumah yang tidak berpagar dan saling berhadapan akan mempererat hubungan antar tetangga dan memperkuat interaksi sosial. Untuk mempertahankan identitas Kampung Alun-Alun, beberapa bangunan yang berderet di sepanjang lorong perlu ditata dengan pembentukan ruang transisi sebagai peralihan publik-privat.

Interaksi sosial di suatu kawasan dapat ditingkatkan dengan cara bercocok tanam di setiap rumah warga. Adanya kebun akan meningkatkan interaksi sosial dan mengurangi rasa segan antar tetangga. Rumah yang

berdesakan, tanah yang agak gersang dan sering berdebu adalah faktor permasalahan ekologi bagi warga Kampung Alun-Alun. Kebun vertikal yang diterapkan di dinding rumah warga merupakan salah satu solusi permasalahan kekurangan lahan. Kebun vertikal tidak memerlukan lahan yang luas, namun hanya memanfaatkan dinding kosong.

Perbaikan terhadap 5 rumah tradisional Jawa di Kampung Alun-Alun yang mulai rusak dapat memperkuat citra kawasan. Perbaikan dilakukan melalui penerapan tektonika arsitektur tradisional Jawa, penggunaan material bangunan lokal dan penurunan level ketinggian pagar yang menutupi rumah *joglo*.

Berdasarkan hasil penelitian, identitas Kampung Alun-Alun dibentuk oleh karakter spasial yang dibentuk oleh interaksi sosial sehari-hari dari warga kampung dan karakter visual dari bangunan yang berderet di sepanjang lorong-lorong di kampung, seperti fasad bangunan dan tektonika arsitektur setempat. Pengelolaan ruang dan citra bangunan yang sesuai dengan konteks setempat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi Kampung Alun-Alun di era modern.

Daftar Pustaka

- Artha Ariadina (2009) *Bedah Rumah Orang Beken*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ernst Neuferts (1996) *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Ismunandar, R.K. (1997) *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Jogja Heritage Society (2007) *Homeowner's Conservation Manual (Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah)*. Jakarta: Unesco.
- Moleong, Lexy J. (1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Erwito; Hamid Nuri & Agung Hartadi (2011) *Toponim Kotagede*. Jakarta: Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo

(Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede).

Lynch (1960) *The Image of the City*. USA: The MIT Press.

Ila, Rizky. "7 Makna Filosofi Rumah Joglo Jawa Tengah" ilarizky.com. 09 Juni 2015. 3 Desember 2016 < <http://ilarizky.com/7-makna-filosofi-rumah-joglo-jawa-tengah/>